



## JURU RAWAT

Jurnal Update Keperawatan

e- ISSN 2809-5197

<https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/JUK>

email: jururawattegal@gmail.com



### HUBUNGAN ANTARA RIWAYAT STATUS GIZI IBU HAMIL DENGAN KEJADIAN BALITA STUNTING

#### RELATIONSHIP BETWEEN NUTRITIONAL STATUS HISTORY OF PREGNANT WOMEN WITH STUNTING TODDLERS

Siswati<sup>1</sup>, Ike Putri Setyatama<sup>2</sup>, Masturoh<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi D III Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bhamada Slawi

Email: jinanalmira@gmail.com

#### Abstrak

Stunting tidak disebabkan hanya oleh satu faktor, melainkan oleh multifaktor diantaranya Air Susu Ibu yang tidak eksklusif pada usia enam bulan pertama dalam kehidupan bayi, kelahiran prematur, rumah tangga dengan status sosial ekonomi yang rendah, ukuran panjang bayi saat lahir pendek, ibu yang pendek, pendidikan ibu rendah, serta sanitasi yang tidak baik juga berisiko tinggi untuk mengalami stunting. Status gizi yang berlebih ataupun kurang pada ibu hamil berisiko pada kehamilan dan kesehatan anak. Kurangnya zat gizi pada ibu selama kehamilan dan pada anak di awal kehidupan akan berdampak negatif untuk jangka panjang, yaitu dapat menyebabkan kerusakan perkembangan otak, menghambat pertumbuhan fisik, serta lebih rentan untuk terkena infeksi, dan penyakit. Penting bagi seorang wanita hamil untuk minum penambah darah minimal 90 hari pada kehamilan, karena bayi dalam kandungan membutuhkan zat gizi dan asam folat yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan janin serta mencegah cacat lahir. Tujuan Penelitian ini mengetahui hubungan status gizi ibu hamil dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Randusari Wilayah Kerja Puskesmas Pagerbarang Kabupaten Tegal. Metode Penelitian ini adalah analitik dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional* dan analisis bivariat dengan uji chi-square. Hasil penelitiannya terdapat hubungan antara riwayat status gizi ibu hamil terhadap kejadian stunting pada anak balita dengan nilai p-value  $< \alpha$  (0,05).

**Kata Kunci:** *status gizi ibu hamil, stunting*

#### Abstract

*Stunting is not caused by just one factor, but by multifactors including non-exclusive breast milk at the age of the first six months of a baby's life, premature birth, households with low socioeconomic status, short baby length at birth, short mother, Low maternal education and poor sanitation are also at high risk of experiencing stunting. Excess or insufficient nutritional status in pregnant women poses a risk to pregnancy and child health. Lack of nutrients in the mother during pregnancy and in children in early life will have a negative impact in the long term, which can cause damage to brain development, inhibit physical growth, and be more susceptible to infection and disease. It is important for a pregnant woman to drink blood booster for at least 90 days during pregnancy, because the baby in the womb needs nutrients and folic acid which are important for the growth and development of the fetus and prevent birth defects. The purpose of this study was to determine the relationship between the nutritional status of pregnant women and the incidence of stunting in toddlers in Randusari Village, the Working Area of the Pagerbarang Health Center, Tegal Regency. This research method is analytic using a cross-sectional approach and bivariate analysis with the chi-square test. The results of his research showed that there was a relationship between a history of nutritional status of pregnant women and the incidence of stunting in children under five with a p-value  $< \alpha$  (0.05)*

**Keywords:** *nutritional status of pregnant women, stunting*

## PENDAHULUAN

Balita merupakan salah satu kelompok umur yang rawan terhadap masalah gizi. Salah satu masalah gizi pada balita yaitu stunting. Stunting atau perawakan pendek (kerdil) merupakan sebuah keadaan balita yang mempunyai tinggi badan yang kurang dari standar usianya. Keadaan ini didasarkan pada hasil ukur panjang badan atau tinggi badan menurut WHO yaitu  $<-2SD$  median standar WHO (WHO, 2018).

Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (2021) mengatakan angka kejadian stunting di dunia mencapai 22 % atau sebanyak 149,2 juta pada tahun 2020. Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021, prevalensi stunting saat ini di Indonesia berada pada angka 24,4% atau 5,33 juta balita sehingga terjadi penurunan dari tahun 2020 yang ada pada nilai prevelensi sebesar 26,92% atau sekitar 7 juta balita stunting. Namun, target penurunan stunting sebesar 21,1% pada tahun 2021 belum tercapai karena prevelensi stunting masih 24,4%. Target penurunan stunting di tahun 2024 adalah 14%, maka untuk mencapai target tersebut ditetapkan target penurunan 3,13% per tahun sampai menuju tahun 2024. Menurut SGGI tahun 2019 angka stunting di Jawa Tengah sebesar 27,7% atau 156.549 balita stunting, sedangkan menurut SSGI pada tahun 2021 terjadi penurunan sekitar 6,8% menjadi sebanyak 20,9% atau 2,046,602 anak berusia di bawah lima tahun (balita). Artinya, stunting atau gangguan pertumbuhan ini kira-kira dialami oleh 1 dari 5 balita di Jawa Tengah pada tahun 2021. Menurut data SSGI pada tahun 2021, stunting di Kabupaten Tegal menjadi peringkat kedua setelah Kabupaten Wonosobo. Jumlah balita stunting di Kabupaten Tegal yaitu 21 ribu balita dengan prevelensi 28%.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal pada bulan Agustus 2022 jumlah stunting di Kabupaten Tegal sebanyak 17.972 dengan prevelensi sebesar 17,58%. Wilayah Puskesmas Pagerbarang memiliki jumlah balita stunting sebanyak 406 balita atau 11,47% dan yang menjadi lokus atau lokasi fokus pada wilayah tersebut yaitu desa Randusari. Jumlah balita di desa Randusari yang mengalami stunting pada tahun 2022 (Januari-Oktober) sebanyak 100 balita dari 797 balita yang diukur antropometri atau prevelensinya sebesar 12,55%. Sedangkan pada tahun 2021 menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal, Desa Randusari memiliki balita stunting sejumlah 86 balita. Hal ini tentunya menjadi perhatian penulis karena jumlah balita stunting di desa Randusari meningkat pada tahun 2021 dan 2022. Stunting tidak disebabkan hanya oleh satu faktor, melainkan oleh multifaktor diantaranya Air Susu Ibu yang tidak eksklusif pada usia enam bulan pertama dalam kehidupan bayi, kelahiran prematur, rumah tangga

dengan status sosial ekonomi yang rendah, ukuran panjang bayi saat lahir pendek, ibu yang pendek, pendidikan ibu rendah, serta sanitasi yang tidak baik juga berisiko tinggi untuk mengalami stunting (Beal et al., 2018). Faktor pada ibu yang memengaruhi balita stunting yaitu postur tubuh ibu (pendek), infeksi pada ibu, gangguan mental pada ibu, jarak kehamilan yang terlalu dekat, kehamilan remaja, hipertensi, dan asupan nutrisi yang kurang pada saat kehamilan (Kemenkes, 2018). Salah satu faktor yang dapat memengaruhi terjadinya stunting pada balita adalah kurangnya kebutuhan nutrisi pada saat ibu hamil. Kondisi ibu hamil Kurang Energi Kronik (KEK) berisiko menurunkan kekuatan otot yang membantu proses persalinan sehingga dapat mengakibatkan terjadinya partus lama dan perdarahan pasca persalinan, bahkan kematian ibu.

Resiko pada bayi dapat mengakibatkan terjadi kematian janin (keguguran), premature, lahir cacat, Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) bahkan kematian bayi (Kemenkes RI, 2022). Bayi BBLR memengaruhi sekitar 20% terjadinya stunting (Kemenkes, 2018). Status gizi yang berlebih ataupun kurang pada ibu hamil berisiko pada kehamilan dan kesehatan anak. Kurangnya zat gizi pada ibu selama kehamilan dan pada anak di awal kehidupan akan berdampak negatif untuk jangka panjang, yaitu dapat menyebabkan kerusakan perkembangan otak, menghambat pertumbuhan fisik, serta lebih rentan untuk terkena infeksi, dan penyakit. Penting bagi seorang wanita hamil untuk minum penambah darah minimal 90 hari pada kehamilan, karena bayi dalam kandungan membutuhkan zat gizi dan asam folat yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan janin serta mencegah cacat lahir (Ratna Dewi *et al.*, 2020).

Menurut Kemenkes RI (2022) upaya yang dilakukan guna mencegah stunting di Indonesia diantaranya dengan dilakukan pemberian TTD (Tablet Tambah Darah) bagi remaja putri, melakukan pemeriksaan kehamilan dan pemberian makanan tambahan pada ibu hamil guna mencukupi kandungan gizi dan zat besi pada ibu hamil, serta pemberian makanan tambahan berupa protein hewani pada anak usia 6-24 bulan seperti telur, ikan, ayam, daging, dan susu. Pemerintah juga melakukan suatu intervensi holistik sebagai upaya penurunan angka stunting yaitu intervensi spesifik dan intervensi sensitif. Intervensi sensitif adalah intervensi yang ditujukan kepada anak dalam 1.000 hari pertama kelahiran (HPK) dan kepada ibu sebelum dan di masa kehamilan yang umumnya dilakukan di sektor Kesehatan. Sedangkan intervensi sensitif dilakukan melalui berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatan dan merupakan kerjasama lintas sektor (Sekretariat Kabinet Indonesia, 2022).

Menurut Nur Oktia (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa stunting dapat berdampak bagi kehidupan anak sampai tumbuh besar, terutama risiko gangguan perkembangan fisik dan kognitif apabila tidak segera ditangani dengan baik. Dampak stunting dalam jangka pendek dapat berupa penurunan kemampuan belajar karena kurangnya perkembangan kognitif. Sementara itu dalam jangka panjang dapat menurunkan kualitas hidup anak saat dewasa karena menurunnya kesempatan mendapat pendidikan, peluang kerja, dan pendapatan yang lebih baik. Selain itu, terdapat pula risiko cenderung menjadi obesitas di kemudian hari, sehingga meningkatkan risiko berbagai penyakit tidak menular seperti diabetes, hipertensi, kanker dan lain-lain.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross sectional study*. *cross sectional study* adalah variabel dependen dan variabel independent diukur secara bersamaan. Variabel independent yang berada dalam penelitian ini adalah status gizi ibu hamil, sedangkan variabel dependen adalah stunting. Uji statistik yang digunakan adalah *uji Chi Square*. Analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan program software SPSS pada Komputer. Populasi dalam penelitian ini adalah balita stunting di desa Randusari yang berjumlah 100 orang. Berkaitan dengan penelitian ini, sampel yang akan diambil sebanyak 30 balita stunting di desa Randusari Kecamatan Pagerbarang.

Jenis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari data yang sudah ada pada Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal terkait jumlah balita stunting di desa Randusari Kecamatan Pagerbarang. Data mengenai status gizi ibu hamil diambil melalui dokumentasi yang tercatat pada buku KIA. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan kuesioner untuk menanyakan faktor penyebab balita stunting yang salah satu pertanyaannya mengenai gizi ibu pada saat hamil.

## HASIL

### Analisis Univariat

#### 1. Status gizi ibu hamil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Status Gizi Ibu Hamil di Desa Randusari Wilayah Kerja Puskesmas Pagerbarang

No	Variabel	F	%
1	Tidak KEK (LILA > 23,5 cm gram)	13	43,33
2	KEK (LILA < 23,5 cm)	17	56,67
Total		30	100

Berdasarkan Tabel1 diketahui mayoritas status gizi ibu hamil masuk dalam kategori KEK sebanyak 17 (56,67).

## 2. Kejadian Stunting

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting di Desa Randusari Wilayah Kerja Puskesmas Pagerbarang

N	Variabel	F	%
1	Tidak Stunting	12	40
2	Stunting	18	60
Total		30	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui dari 30 responden mayoritas balitanya mengalami stunting sebesar 60%.

## Analisis bivariat

Tabel 3. Crosstabulation Variabel Independent Berdasarkan Kejadian Stunting

No	Variabel Independent	Tidak Stunting	Stunting
1	Status Gizi Ibu Hamil		
	Tidak KEK (LILA > 23,5 cm)	27	12
	KEK (LILA < 23,5 cm)	3	18

Tabel 4 hasil Uji Korelasi Bivariat

No	Variabel	x <sup>2</sup>	Risk Estimate
1	Status Gizi Ibu hamil	0,004	1,0

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji chi-square terdapat hubungan antara status gizi ibu hamil terhadap kejadian stunting pada anak balita dengan nilai kemaknaan  $p = 0,004$  dengan taraf signifikan  $p=0,004$  ( $\alpha < 0,05$ ) dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan status gizi ibu selama hamil dengan kejadian stunting di Desa Randusari Wilayah kerja Puskesmas Pagerbarang. Hal tersebut terlihat bahwa dari 60 balita di wilayah kerja Puskesmas Pagerbarang didapatkan hampir setengahnya kategori status gizi ibu selama hamil kurang dengan kejadian stunting pendek sebanyak 18 orang (60 %). Kualitas sumber daya manusia

terbentuk sejak dalam kandungan. Kesehatan ibu saat hamil akan sangat mempengaruhi kesehatan janin yang dikandungnya. Ibu hamil yang anemia dan menderita KEK tentu akan mempengaruhi kesehatan janin yang dikandungnya yang kemungkinan akan mengalami stunting (Tri, 2015).

Peneliti berasumsi bahwa status gizi ibu selama hamil kurang tetapi anak normal dapat dikarenakan pada saat anak dilahirkan, ibu dapat memberikan atau memenuhi kebutuhan gizi anak di 1000 hari pertama kehidupannya. Penelitian ini sejalan yang dilakukan di Madiun pada tahun 2011 mengatakan bahwa ibu selama hamil yang mengalami Kurang Energi Kronik (KEK) mempunyai risiko 8,24 kali lebih besar melahirkan bayi BBLR yang akan berdampak stunting pada anak di masa akan datang (Trihardini, 2011). BBLR akan menyebabkan anak mengalami tumbuh kembang terhambat daripada anak normal (Matsungo, Kruger, Faber, Rothman, & Smuts, 2017).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Yogyakarta pada tahun 2013 yang juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ibu hamil Kekurangan Energi Kronis (KEK) dengan kejadian stunting pada balita usia 6-24 bulan dengan nilai  $p = 0.042$ . Gizi yang baik tidak hanya dilihat dari kuantitas makanan namun diperhatikan juga kualitas makanan. Keragaman makanan merupakan gambaran kualitas makanan yang di konsumsi oleh balita, keragaman makanan merupakan salah satu masalah gizi utama di negara berkembang seperti Indonesia, pada negara berkembang di dominasi makanan sumber kalori dan kurangnya asupan makanan hewani, buahbuahan dan sayuran.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa keragaman makanan berhubungan dengan stunting, Sehingga pengetahuan orang yang merawat anak sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak, oleh sebab itu ibu yang bekerja harus tetap memilih seseorang yang berpengetahuan baik untuk mengasuh anaknya serta diharapkan dapat meneliti lebih lanjut mengenai jenis pekerjaan seperti apa yang dapat mempengaruhi stunting. Penelitian dari Alfarisi (2017) bahwa status gizi ibu hamil dapat menyebabkan kejadian stunting pada balita bahwa ukuran lingkaran lengan atas ibu yang hasilnya Ibu dengan Lila kurang dari 23,5 cm 2,2 kali berisiko anaknya mengalami kejadian stunting dibandingkan ibu dengan LiLA lebih dari sama dengan 23,5 cm. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain yang turut berkontribusi terhadap kejadian stunting seperti pemberian ASI yang tidak eksklusif. Bayi yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan stunting.

Pemberian MP-ASI yang tidak sesuai dengan status gizi seimbang juga berpengaruh pada pertumbuhan balita. Dimana pemberian MP-ASI yang diberikan tidak pada waktu dan jumlah yang tepat dapat menurunkan status gizi. Faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Gizi merupakan suatu permasalahan dalam siklus kehidupan, mulai dari masa kehamilan, bayi, balita, remaja, sampai dengan lansia. Masalah suatu kelompok umur tertentu akan mempengaruhi status gizi pada periode siklus kehidupan berikutnya.

Pemenuhan zat gizi yang adekuat, baik gizi secara makro maupun gizi mikro sangat dibutuhkan untuk menghindari atau memperkecil risiko stunting (T. Rahman, Adhani, & Triawanti, 2016). Menurut dokter Diah, ada beberapa cara untuk mencegah stunting yang dimulai saat masih dalam masa kehamilan. Yaitu, dengan memenuhi kebutuhan Nutrisi. Nutrisi Ini merupakan salah satu hal yang penting dilakukan guna mencegah *stunting* pada anak. Agar proses tumbuh kembang anak bisa berjalan dengan optimal, ia perlu mendapatkan asupan nutrisi yang cukup di 1000 hari pertama kehidupannya, yakni sejak masih menjadi janin hingga usia sekitar 2 tahun.

“Selama hamil, pastikan Bumil mengonsumsi cukup makronutrien, seperti karbohidrat, lemak, dan protein. Selain itu, Bumil juga perlu mengonsumsi makanan dan minuman yang kaya vitamin dan mineral, yakni zat besi, asam folat, kolin, magnesium, yodium, zinc, vitamin A, vitamin B, dan vitamin D.(Diah, 2022)

Untuk mencukupi asupan nutrisi di atas guna mencegah *stunting* pada anak, Ibu Hamil perlu mengonsumsi beragam jenis makanan sehat bergizi seimbang, seperti ikan, telur, daging, *seafood*, kacang, biji-bijian, susu, keju, *yoghurt*, serta aneka buah dan sayuran. (Diah, 2022). Rutin melakukan pemeriksaan adalah hal yang tidak kalah penting dalam mencegah *stunting* pada anak. Pemeriksaan rutin selama kehamilan diperlukan untuk memantau tumbuh kembang janin, dan mendeteksi apabila terdapat masalah pada janin atau kesehatan Ibu Hamil. Dengan demikian, dokter bisa melakukan penanganan lebih awal, agar anak tidak mengalami *stunting* dan menjaga kondisi kesehatan Ibu Hamil tetap baik.(Diah, 2022)

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara status gizi ibu hamil dengan kejadian stunting nilai kemaknaan  $p = 0,004$  dengan taraf signifikan  $p=0,004$  ( $\alpha < 0,05$ ).

## SARAN

Perlu melakukan pengumpulan data terkait angka kejadian stunting pada anak balita melalui survey Penentuan Status Gizi (PSG) di Kabupaten

Tegal serta melakukan upaya peningkatan pengetahuan ibu terkait penyebab dan dampak terjadinya stunting, perlu mengadakan kegiatan penyuluhan bagi ibu anak balita terkait upaya untuk memenuhi status gizi dan meningkatkan status kesehatan. Peningkatkan pelayanan kesehatan bagi puskesmas melalui kegiatan deteksi dini dengan mengukur tinggi badan anak balita secara rutin setiap bulan dan perlu meningkatkan asupan makanan yang banyak mengandung zink, terutama sumber bahan makanan hewani serta memperhatikan pengolahan bahan makanan dengan baik dan benar. Peneliti lain : Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan keberadaan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan serta sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada anak balita.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akseer, N., Vaivada, T., Rothschild, O., Ho, K., & Bhutta, Z. A. (2020). Understanding multifactorial drivers of child stunting reduction in exemplar countries: A mixed-methods approach. *American Journal of Clinical Nutrition*, 112, 792S-805S.
- Alfarisi, Ringgo., Nurmalasari, Yesi., & Nabilla, Syifa. (2019). Status Gizi Ibu Hamil Dapat Menyebabkan Kejadian Stunting pada Balita. Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati.
- Anisa, P., Gizi, P. S., Gizi, D., Masyarakat, K., Masyarakat, F. K., & Indonesia, U. (2012). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25 – 60 Bulan Di Kelurahan Kalibaru Tahun 2012. [http://lib.ui.ac.id/file?file=digita1/20320460-S-Paramitha Anisa.pdf](http://lib.ui.ac.id/file?file=digita1/20320460-S-Paramitha%20Anisa.pdf)
- Diah. Nutrisi Ibu Hmail sebagai Upaya Pencegahan stunting. Fakultas Kedokteran Universitas Gajah mada. Nutrisi Ibu Hamil Sebagai Upaya Pencegahan Stunting, 2 Maret 2022
- Fikrina, L. T., & Rokhanawati, D. (2017). Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Dengan kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Karangrejek Wonosarigunung Kidul. <http://lib.unisayogya.ac.id>
- Fitri, L. (2018). Hubungan Bblr Dan Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru. *Jurnal Endurance*, 3(1).
- Hermawan, Dessy dkk. (2022). Analisis Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Peningkatan Risiko Stunting Pada Anak Balita Di Kota Bandar Lampung. *Manuju: Malahayati Nursing Journal* 4 (12).
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D., & Rudiansyah, R. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1).
- Kemenkes RI. (2018). Buletin Stunting. Kementerian Kesehatan RI, 301(5), 1163–1178.
- Kusumawati, Dhiah Dwi dkk. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal JIKA*, 6 (1).
- Lestari, W., Margawati, A., & Rahfiludin, Z. (2014). Faktor risiko stunting pada anak umur 6-24 bulan di kecamatan Penanggalan kota Subulussalam provinsi Aceh. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 3(1).
- Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Media Gizi Indonesi*, 10(1).
- Paudel, R., Pradhan, B., Wagle, R. R., Pahari, D. P., & Onta, S. R. (2012). Risk factors for stunting among children: A community based case control study in Nepal. *Kathmandu University Medical Journal*, 10(39).
- Ramli, Agho, K. E., Inder, K. J., Bowe, S. J., Jacobs, J., & Dibley, M. J. (2009). Prevalence and risk factors for stunting and severe stunting among under-fives in North Maluku province of Indonesia. *BMC Pediatrics*, 9, 64.
- Sohardjo. (2002). Perencanaan Pangan dan Gizi. <http://library.um.ac.id/free-contents/downloadpdf.php/buku/perencanaan-pangan-dan-gizi-suhardjo-2707.pdf>
- T. Rahman, Adhani, Rosihan; Triawanti, Hubungan antara status gizi pendek (stunting) dengan karies gigi. 2016